

STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN ANAK AUTISME DI SDN 06 KOTA BENGKULU

Winda Permitasari¹, Fiona Aulia Annanda², Triska Mufita³, Nurul Aini⁴, Meydia Permatasari⁵, Irfan Supriatna⁶, Anisah Dwi Indah Sari⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author: permitasariwinda@gmail.com

Submit: 20-05-2026

Revisi: 25-05-2026

Diterima: 29-05-2026

Publish: 29-05-2026

Abstrak: Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai di sekolah inklusi adalah anak dengan gangguan autisme. Anak dengan kondisi ini biasanya memiliki karakteristik seperti kesulitan berkomunikasi, kurangnya interaksi sosial, serta cenderung sibuk dengan dunianya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2026 di SDN 06 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Nusyirwan Zainul, Kampung Bali, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik autisme yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian

Kata Kunci: Strategi Guru, Pembelajaran, Anak Autisme

Abstract: One type of child with special needs frequently encountered in inclusive schools is children with autism spectrum disorder. Children with this condition typically exhibit characteristics such as difficulty communicating, a lack of social interaction, and a tendency to be absorbed in their own world. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The research was conducted on March 11, 2026, at SDN 06 Bengkulu City, located at Jl. Nusyirwan Zainul, Kampung Bali, Teluk Segara District, Bengkulu City, Bengkulu Province. The selection of the research location was based on the presence of students with special needs exhibiting autistic characteristics who attend classes at that school. The research subjects were determined using purposive sampling, which involves selecting subjects based on specific considerations aligned with the research needs

Keywords: Teacher Strategies, Learning, Children with Autism.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan sekolah, termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus (Aulia, 2024). Menurut Normawati, (2026) Melalui pendidikan inklusi, setiap anak memperoleh hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi siswa pada umumnya, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam praktiknya, penerapan pendidikan inklusi di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri. Guru tidak hanya mengajar siswa dengan 'kemampuan yang relatif sama, tetapi juga harus mampu memahami karakteristik siswa yang memiliki kebutuhan khusus (Studi, 2025). Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran, strategi pengajaran, serta pendekatan yang digunakan agar semua siswa tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sering dijumpai di sekolah inklusi adalah anak dengan gangguan autisme. Asosiasi, (2021) Anak dengan kondisi ini biasanya memiliki karakteristik seperti kesulitan berkomunikasi, kurangnya interaksi sosial, serta cenderung sibuk dengan

duniannya sendiri. Yuliyannah, (2025) Kondisi tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menantang sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendekatan yang lebih khusus. Kegiatan observasi dalam mata kuliah Pendidikan Inklusi, mahasiswa diharapkan dapat memahami secara langsung bagaimana kondisi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar serta bagaimana guru menangani proses pembelajaran bagi siswa tersebut. Dengan melakukan observasi secara langsung, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman nyata mengenai penerapan pendidikan inklusi di lapangan.

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang terjadi pada seseorang, sehingga hal tersebut mempengaruhi caranya dalam berinteraksi dengan sekitarnya atau dengan manusia lain, seperti komunikasi, bereaksi terhadap suatu hal, dan cara ia bertindak. Autisme juga dapat diartikan sebagai gangguan keterlambatan dalam bidang kognitif. (Syifa et al., 2024) Pengertian Autis Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Yayasan Autisme Indonesia). (Anisa Maharani, 2024).

Turnip, (2025) Anak autis adalah seseorang yang berusia kurang dari 18 tahun yang mengalami keterlambatan perkembangan yang kompleks untuk melakukan interaksi sosial dan emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan sensorik yang terjadi selama kehidupan. Anak sesuai usia dikelompokkan dalam usia pra sekolah, sekolah, dan remaja. Setiap kelompok usia anak memiliki tugas perkembangan yang berbeda, sehingga keterlambatan perkembangan anak dapat menyebabkan tugas perkembangan anak tidak tercapai pada masa usia anak yang akhirnya terjadi penumpukan keterlambatan perkembangan. (Suprajitno & Aida, 2017). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan yang terjadi sejak usia dini dan memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami lingkungan sekitarnya. Anak autis biasanya mengalami hambatan dalam perkembangan sosial, emosional, bahasa, kognitif, motorik, dan sensorik. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan pada fungsi otak sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain maupun lingkungan. Jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, keterlambatan perkembangan tersebut dapat memengaruhi tugas perkembangan anak pada setiap tahap usianya.

Kurniawana, (2025) berpendapat ada beberapa cara yang dapat dilakukan; pertama, Guru menggunakan *Functional Communication Training (FCT)* untuk melatih siswa menyampaikan kebutuhan dan perasaannya dengan tepat melalui kartu pilihan, gambar, atau isyarat agar mengurangi perilaku tantrum. Kedua, guru menerapkan *Visual Activity Schedule (VAS)* berupa jadwal visual untuk membantu siswa memahami urutan kegiatan sehingga kecemasan dan kebosanan dapat berkurang. Ketiga, Guru juga menerapkan *non-exclusionary time out* dengan memberikan waktu istirahat di dalam kelas ketika siswa tantrum tanpa mengeluarkannya dari lingkungan belajar. Keempat, dalam proses pembelajaran, guru memberikan penguatan positif seperti pujian agar siswa lebih termotivasi dan terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa. Kelima, Guru juga memberikan pilihan sederhana kepada siswa serta membagi tugas menjadi bagian-bagian kecil supaya anak tidak merasa terbebani. (Rodiyah et al., 2025)

Cara guru menghadapi siswa autisme dilakukan dengan beberapa upaya berikut: 1). Memberikan motivasi belajar Guru memberikan pujian seperti "hebat", "bagus", atau "luar biasa" agar siswa lebih semangat dan percaya diri saat belajar. 2). Menggunakan pendekatan individual Guru mendampingi siswa autis secara khusus karena setiap anak memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. 3). Mengajar dengan sabar dan berulang, Materi disampaikan secara perlahan dan diulang berkali-kali supaya siswa lebih mudah memahami pelajaran. 4). Menyesuaikan metode pembelajaran Guru menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswa autis agar mereka lebih fokus dan nyaman belajar. 5). Menciptakan suasana belajar yang nyaman Guru berusaha membuat kelas lebih tenang dan tidak menekan siswa sehingga anak merasa aman selama pembelajaran. 6). Memberikan perhatian dan bimbingan khusus Siswa autis lebih sering diarahkan dan dibimbing ketika mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan berinteraksi. 7). Melatih

komunikasi dan interaksi sosial Guru membantu siswa autis agar mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekolah. (Firmansyah, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai strategi guru dalam pembelajaran anak autisme di sekolah inklusi. Rahmawati, (2025) Melalui penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara langsung proses pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi siswa autisme di SDN 06 Kota Bengkulu. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2026 di SDN 06 Kota Bengkulu yang beralamat di Jl. Nusyirwan Zainul, Kampung Bali, Kecamatan Teluk Segara, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya siswa berkebutuhan khusus dengan karakteristik autisme yang mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut. Target penelitian ini adalah proses pembelajaran anak autisme di sekolah dasar inklusi, sedangkan subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan seorang siswa berkebutuhan khusus yang menunjukkan karakteristik autisme di kelas I SDN 06 Kota Bengkulu. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Guru kelas dipilih karena memiliki peran langsung dalam mendampingi serta mengajar siswa autisme selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengetahui kondisi siswa autisme dan proses pembelajaran di kelas inklusi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan dan data pendukung lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data. Hasil Pengamatan pada hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa siswa bernama Bagas menunjukkan karakteristik anak dengan autisme. Pada awal masuk sekolah, Bagas cenderung sibuk dengan dunianya sendiri dan kurang memperhatikan lingkungan di sekitarnya. Ia sering terlihat duduk di meja tanpa melakukan aktivitas tertentu, bahkan terkadang tampak seperti sedang berimajinasi atau bermain sendiri tanpa memperhatikan teman-teman di sekitarnya. Pada masa awal masuk sekolah, Bagas juga menunjukkan perilaku yang kurang memperhatikan kegiatan di kelas. Ketika teman-temannya melakukan aktivitas belajar, maju ke depan kelas, ataupun ketika waktu istirahat, Bagas sering tetap berada di tempat duduknya dan tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosialnya masih sangat terbatas dan ia belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar di kelas. Dalam hal kemampuan memahami pembelajaran, Bagas mengalami kesulitan untuk fokus dan memperhatikan penjelasan guru. Karena ia sering sibuk dengan dirinya sendiri, proses memahami materi pembelajaran menjadi lebih lambat dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Hal tersebut menyebabkan Bagas cukup tertinggal dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Namun seiring berjalannya waktu, perkembangan Bagas mulai terlihat. Setelah beberapa waktu belajar di sekolah, ia mulai menunjukkan perubahan dalam hal interaksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun belum sepenuhnya aktif, Bagas sudah mulai menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal ketika pertama kali masuk sekolah.

1. Peran Guru

Pada tahap awal pembelajaran, guru sering mengalami kesulitan karena Bagas tidak fokus terhadap kegiatan belajar. Sebagai contoh, ketika guru meminta siswa mengeluarkan buku pelajaran, Bagas hanya mengeluarkan buku sebentar kemudian memasukkannya kembali ke dalam tas. Kondisi tersebut berlangsung cukup lama sehingga guru harus terus mengingatkan dan membimbingnya secara perlahan. Guru biasanya memberikan arahan secara berulang, seperti meminta Bagas untuk mengeluarkan buku, memegang pensil, serta menulis pada bagian yang telah ditunjukkan. Dalam proses ini, guru perlu mendampingi secara langsung dan menunjukkan bagian yang harus dikerjakan. Pendekatan tersebut dilakukan agar Bagas dapat memahami instruksi secara lebih jelas. Selain itu, guru juga menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan Bagas. Ketika siswa lain sudah mempelajari materi membaca dua suku kata, Bagas masih difokuskan pada pengenalan huruf vokal seperti A, I, U, E, dan O. Hal ini dilakukan karena Bagas masih mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suara ketika diminta untuk membaca. Dengan bimbingan yang terus-menerus serta kesabaran dari guru, Bagas mulai menunjukkan perkembangan. Saat ini ia sudah mulai mampu menulis meskipun belum sepenuhnya memahami apa yang dituliskannya. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam proses belajar yang dialaminya.

2. Penerapan Metode Pembelajaran

Dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus seperti Bagas, guru menggunakan beberapa pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa. Metode yang digunakan lebih menekankan pada bimbingan secara langsung serta penggunaan media yang dapat membantu siswa memahami materi. Salah satu metode yang digunakan adalah pendekatan individual, di mana guru memberikan bimbingan secara khusus kepada Bagas. Guru sering memanggil Bagas untuk duduk lebih dekat agar dapat memberikan penjelasan secara langsung dan memastikan bahwa ia memahami instruksi yang diberikan. Selain itu, guru juga menggunakan media pembelajaran yang bersifat konkret. Media konkret digunakan agar Bagas dapat melihat dan memegang langsung objek yang dipelajari. Misalnya ketika mempelajari angka, guru menunjukkan benda secara langsung dan meminta Bagas menghitung jumlahnya. Dengan cara ini, siswa dapat memahami konsep secara lebih nyata. Guru juga memanfaatkan waktu di luar pembelajaran utama, seperti saat waktu istirahat, untuk memberikan bimbingan tambahan kepada Bagas. Hal ini dilakukan agar Bagas tetap mendapatkan perhatian khusus tanpa mengganggu proses belajar siswa lain di kelas.

Guru menggunakan pembelajaran visual seperti gambar atau media yang membantu siswa autisme lebih mudah memahami materi pembelajaran. Kedua, guru memberikan penguatan positif kepada siswa agar anak lebih termotivasi dalam belajar dan menunjukkan perilaku yang baik. Ketiga, guru melakukan penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan individu siswa karena setiap anak autisme memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dan tim medis dalam proses pembelajaran agar perkembangan anak dapat didukung secara bersama. (Kirana & Wandira, 2024).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 06 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi siswa autisme guru perlu menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Berbagai upaya seperti pemberian penguatan positif, pendekatan individual, penggunaan media visual, pemberian instruksi secara bertahap dan berulang, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta melatih kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dapat membantu siswa mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru juga menerapkan beberapa bentuk pendampingan tersebut kepada Bagas, seperti memberikan arahan secara berulang, mendampingi secara langsung, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, dan memberikan perhatian khusus selama pembelajaran berlangsung. Meskipun pada awalnya guru mengalami kesulitan karena Bagas kurang fokus dan membutuhkan arahan terus-menerus, dengan kesabaran, bimbingan yang konsisten, serta pendekatan yang sesuai, Bagas mulai menunjukkan perkembangan dalam proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan yang

dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dapat membantu siswa autisme berkembang sesuai kemampuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 06 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme, untuk memperoleh hak pendidikan yang sama dengan siswa lainnya. Siswa autisme memiliki karakteristik seperti kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, fokus belajar, serta memahami materi pembelajaran sehingga membutuhkan pendampingan dan perhatian khusus dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam menghadapi siswa autisme, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyesuaikan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Guru memberikan bimbingan secara langsung, mengulang instruksi secara perlahan, menggunakan media konkret dan visual, serta memberikan perhatian khusus agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, kerja sama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan belajar siswa autisme.

Meskipun guru menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya fokus belajar siswa, hambatan komunikasi dan interaksi sosial, serta perbedaan kemampuan dengan siswa lainnya, siswa autisme tetap menunjukkan perkembangan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kesabaran, pendampingan yang konsisten, lingkungan belajar yang nyaman, dan strategi pembelajaran yang tepat, siswa autisme dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dalam lingkungan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Maharani, Y. F. N. (2024). *Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Skh 01 Kota Serang*. 10.
- Asosiasi, K., & Indonesia, D. (2021). Implementasi metode multisensori untuk meningkatkan baca tulis alquran pada anak disleksia dan autis di sekolah khusus taruna alquran yogyakarta. 2, 492-501.
- Aulia Izatinnufus, Y. F. N. (2024). Karakteristik Anak Autis: Tantangan Guru Di Skh Al-Ihsan 02 Cilegon. 10, 231-242.
- Firmansyah, E. H. (2025). Peran Guru Dalam Menghadapi Siswa Autism di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. 4, 1-8.
- Khomalasari, S., & Lutfiatin, D. I. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar. 1(1), 138-153.
- Kirana, P., & Wandira, P. A. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di Slb Ananda Mandiri. 10.
- Kurniawana, A. P., Yumarnis, A. S., & Fitri, A. A. (2025). Peran Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar pada Anak Autisme. 6(1), 1310-1319. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1342>
- Normawati, Y. I., May, A., Nasution, S., & Ulandary, Y. (2026). *Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Mengajar Anak Autis*. 6(2), 75-87.
- Rahmawati, K., & Nurmaliah, Y. (2025). Implementasi Metode Applied Behavior Analysis dalam Mengembangkan Perilaku Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder. 9(2), 104-114.
- Rodiyah, A. S., Harsiwi, N. E., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). *Strategi Pembelajaran Guru Dalam Mengajarkan*. 3(6).

- Studi, A., Di, K., Arnadya, S. L. B., Guru, P., Dasar, S., & Makassar, U. N. (2025). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti Strategi Guru Dalam Efektifitas Pembelajaran Siswa*. 3, 13–21.
- Suprajitno, D., & Aida, D. R. (2017). *Bina Aktivitas Anak Autis Di Rumah*.
- Syifa, D., Rahayu, G. A., & Marshanda, S. (2024). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : 1020(1)*, 14–22.
- Turnip, M. A., Riris, H., Fitriani, D., & Agung, R. (2026). *Strategi Pembelajaran Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa: Tinjauan Observasi Dan Wawancara*. 11.
- Yuliyannah, E., & Nadirah, Y. F. (2025). *Pengalaman Guru Dalam Menangani Tantangan Perilaku Anak Dengan Spektrum Autisme Teachers*. 8.